

Model Sinergitas *Quintuple Helix* dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Mina Wisata Technopark Sleman

Aulia Widya Sakina¹

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”

¹ aulia.widya.sakina@gmail.com

Ratna Sesotya Wedadjati²

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”

² r.wedajati@yahoo.co.id

Anastasia Adiwirahayu³

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”

³ anastasiaadiwirahayu@gmail.com

Widati⁴

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”

⁴ widatiagum@yahoo.co.id

Abstract

The development and empowerment of tourism communities is an action of sociocultural, economic, and ecological approaches, which is able to open up job opportunities for communities and can be an alternative secondary income because in every process there is community involvement. The management of tourism at Mina Wisata Technopark Sleman is included in the growing category of three categories (growing, developing, and advancing). The growing category is characterized by indicators in the form of utilization of potential attractions that are still used by local communities, so the development of tourist facilities is still limited. Mina tourism management requires the involvement and active role of the community, as well as support from all stakeholders, be it the government, universities, private institutions and the media, as an effort to develop tourism potential to be more focused, sustainable, and able to play a role in improving community welfare. This research is a description of the collaborative role of Academician, Business, Community, Government, and Media (ABCGM) in the sustainable development of Mina Wisata Technopark Sleman..

Keywords: joint farmer group strategi; empowerment; mining area

Abstrak

Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat wisata merupakan tindakan pendekatan sosial budaya, ekonomi dan ekologi, yang mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat dan bias menjadi alternatif penghasilan sekunder karena dalam setiap prosesnya terdapat pelibatan masyarakat. Pengelolaan wisata di Mina Wisata Technopark Sleman termasuk dalam kategori tumbuh dari tiga kategori (tumbuh, berkembang, dan maju). Kategori tumbuh ditandai dengan indikator berupa pemanfaatan daya tarik potensi yang masih digunakan oleh masyarakat lokal, sehingga pengembangan fasilitas wisata masih terbatas. Pengelolaan mina wisata memerlukan keterlibatan dan peran aktif dari masyarakat, serta dukungan dari seluruh stakeholders, baik itu

pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swasta maupun media, sebagai upaya pengembangan potensi wisata agar lebih terarah, berkelanjutan dan mampu berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini merupakan penjabaran tentang kolaborasi peran Academician, Business, Community, Government dan Media (ABCGM) dalam pengembangan Mina Wisata Technopark Sleman secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan; Mina Wisata; Sinergi Quintuple Helix

Pendahuluan

Terbitnya UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa membuka harapan baru bagi masyarakat desa untuk melakukan berbagai perubahan. Ini merupakan peluang untuk mendukung tata kelola desa yang transparan dan akuntabel, peningkatan kemandirian dan partisipasi masyarakat, serta pemerataan perekonomian desa agar produktif dan berkelanjutan (Yunas, 2019), salah satunya melalui pengembangan pariwisata yang ditempuh untuk mendapatkan capaian berupa pengembangan IPTEK di semua *leading sector* (Latianingsih, dkk., 2019).

Hal tersebut memunculkan pemikiran tentang kepedulian lingkungan sekaligus upaya meningkatkan perekonomian masyarakat, tanpa meninggalkan aspek sosial dan budaya dalam perilaku lokal dengan nama Mina Wisata Technopark Sleman. Pembentukan Mina Wisata Technopark Sleman yang selama ini familiar disebut sebagai “Kampung Mina Padi Samberembe” merupakan upaya yang ditempuh oleh masyarakat dan pemerintah dalam rangka memecahkan masalah produktivitas di bidang perikanan dan mengelola potensi lokal agar berkelanjutan, Pengembangan mina wisata ini sejalan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 11 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2015-2025 telah menetapkan pengembangan kawasan minapolitan sebagai salah satu kawasan daya tarik wisata. Oleh karena itu, pengembangan kawasan minapolitan sudah menjadi bagian integral dalam perencanaan tersebut.

Mina Wisata Technopark merupakan pengembangan ekonomi dan ekologi yang didasarkan pada pemanfaatan sumber daya perikanan, pariwisata, dan teknologi pertanian yang terintegrasi dalam satu wilayah, seperti yang dijelaskan oleh Dermawan dan Aziz (2012). Menurut Haris (2012), Mina Wisata adalah gabungan potensi perikanan tangkap dan budidaya, serta wisata teknologi pertanian dalam sebuah model pengelolaan secara terintegrasi yang berfokus pada konservasi. Konsep Mina Wisata muncul karena keberhasilan kegiatan budidaya perikanan yang didukung oleh teknologi, yang pada gilirannya mengundang kunjungan wisatawan dan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk terlibat dalam usaha pariwisata.

Pengembangan dan pembinaan masyarakat mina wisata di padukuhan Samberembe, Kalurahan Candibinangun, Kapanewon Pakem merupakan tindakan

pendekatan sosial budaya, ekonomi dan ekologi (Tamaratika dan Arief, 2017). Untuk menjadi pelaku wisata yang berperan dalam pengembangan usaha ekonomi yang produktif dan berkelanjutan, masyarakat yang awalnya berprofesi sebagai petani ikan perlu memiliki edukasi, pemahaman, dan kesiapan dalam mengelola dan mengembangkan atraksi mina wisata (Azimah dan Maya, 2019).

Operasionalisasi konsep pengembangan kawasan mina wisata technopark yang telah berlangsung sejak tahun 2014 hingga saat ini masih mengalami permasalahan dalam aspek institusional, yakni kurangnya sinergitas dan keterpaduan antara berbagai pihak yang terlibat. Pengelolaan Mina Wisata Technopark Sleman belum sepenuhnya memperhatikan konfigurasi *link and match* antar stakeholder, yang merupakan kunci kesuksesan dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Artinya, sinergi antara kebijakan pembangunan mina wisata yang berasal dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (pendekatan dari atas ke bawah) belum terintegrasi dengan kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kalurahan Candibinangun (*top down planing*) karena *mindset egosectoral* masih mewarnai persepsi para *stakeholder* sehingga fragmentasi terjadi karena masing-masing elemen hanya terpaku pada hasil akhir program kerjanya.

Pembangunan yang tidak diiringi oleh sinergi antara berbagai pihak (pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swasta, dan media), partisipasi masyarakat secara luas, serta pemberdayaan ekonomi, maka apapun program yang dilakukan akan mengalami kesulitan dalam mencapai hasil yang diharapkan (Sakina, 2012). Upaya yang bisa dilakukan untuk merancang sistem sinergitas yang integratif adalah melalui model sinergitas quintuple helix. Model kolaborasi kerjasama ini dianggap bisa membantu menciptakan kemandirian masyarakat, terutama dalam mengurangi ketergantungan pada "bantuan" yang diberikan oleh pemerintah.

Kajian tentang elemen sinergitas quintuple helix penting dilakukan sebagai upaya meningkatkan potensi mina wisata technopark agar lebih terarah, berkelanjutan, dan bisa berperan secara signifikan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kondisi masyarakat dan sinergitas antar *stakeholder* bisa dijadikan pedoman dalam mengembangkan mina wisata yang diperlukan dan sesuai kebutuhan masyarakat lokal, berdasarkan potensi yang ada, serta bisa memberikan pembelajaran akan pentingnya mengelola potensi masyarakat berbasis *quintuple helix*.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dilakukan dengan dasar ingin mencoba menemukan model sinergitas quintuple helix dalam rangka pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, yakni dengan menganalisis peran setiap elemen quintuple helix (*Academician, Business, Community, Government dan Media*)

sebagai basis pengembangan Mina Wisata Samberembe Technopark Sleman.

Data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup informasi yang diperoleh langsung dari lokasi atau kejadian yang relevan, yang dikumpulkan dari pengamatan, wawancara, dan *focus group discussion (FGD)* secara bertahap (Sugiyono, 2017). Observasi Mina Wisata Technopark Sleman, Kalurahan Candibinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman. Wawancara dilakukan dengan pemangku wilayah, tokoh masyarakat (Lurah, Dukuh, Ketua RT, Ketua-ketua Kelompok Sosial), Kelompok Pokdarwis, Kelompok Petani Ikan, Pihak Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman, Kementerian Kelautan dan Perikanan, pihak swasta, dan warga masyarakat yang dipilih secara purposif.

Data sekunder diperoleh dari studi literatur, yaitu: Jurnal Publikasi, Buku Referensi terkait Sinergitas Quintuple Helis dan pengembangan mina wisata berkelanjutan, Prosiding hasil Seminar dan Lokakarya, Dokumen *Sustainable Development Goals (SDG's)*, Paparan Potensi Pariwisata Provinsi DIY Tahun 2019, Rencana Strategis Dinas Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman, Data Dukcapil Kabupaten Sleman 2020, Data Monografi Kalurahan Candibinangun 2020.

Data primer dan sekunder dianalisis menggunakan metode analisis data interaktif sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (Bogdan dan Taylor, 1992). Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, dilakukan uji triangulasi sebagaimana yang diuraikan oleh Moleong (2018). Triangulasi ini melibatkan pemeriksaan silang antara hasil analisis data dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD, sehingga memastikan bahwa hasil analisis ini saling mendukung dan memperkuat temuan-temuan yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Manifestasi Program Pengembangan Pariwisata di Mina Wisata Technopark Sleman

Gagasan untuk mengembangkan Mina Wisata Technopark dimulai ketika Padukuhan Samberembe menjadi tuan rumah Pekan Daerah Petani Nelayan Kontak Tani Nelayan Andalan (Peda-KTNA) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada pertengahan tahun 2019. Setelah acara forum pertemuan petani nelayan tersebut selesai, kelompok sadar wisata (pokdarwis) Kampung Mina Wisata Technopark Sleman didirikan. Persiapan untuk menjadi mina wisata telah dimulai beberapa bulan sebelum pembentukan pokdarwis, melibatkan berbagai tokoh masyarakat (Dukuh, Ketua RT), Kelompok Petani Ikan, pemuda, dan ibu-ibu KWT/PKK desa setempat dengan tujuan memanfaatkan potensi perikanan dan pertanian di

Padukuhan Samberembe.

Kampung "Mina Padi" Samberembe menawarkan berbagai atraksi, termasuk ladang padi hijau yang luas dengan ikan nila di sekitarnya. Selain itu, masyarakat Samberembe juga menambahkan berbagai fasilitas, seperti kursi di tengah sawah untuk berfoto atau ber-selfie, pengalaman kuliner dengan tema pertanian, kegiatan *outbond*, pendidikan pertanian dan perikanan, akomodasi *homestay* yang nyaman, serta produk-produk hasil perikanan yang dikemas menarik. Prakarsa Mina Wisata ini bertujuan untuk membangkitkan minat generasi milenial terhadap pertanian, terutama mengingat banyak pemuda di dusun ini yang menganggur dan mencoba berwirausaha di sektor perikanan. Meskipun sebagian besar lebih tertarik pada budidaya ikan karena dianggap lebih mudah dan menguntungkan, beberapa pemuda telah tertarik dengan konsep mina padi, dan di Padukuhan Samberembe, sudah ada beberapa yang aktif di sektor perikanan dan membentuk kelompok "Mina Muda."

Mina Wisata Technopark Sleman memiliki sekitar 3 hektar lahan yang dikelola, dan rencananya akan diperluas menjadi 4 hingga 5 hektar. Di dalamnya terdapat berbagai teknologi pertanian yang unggul, terutama sistem mina padi yang menggabungkan pertanian dengan perikanan. Selain itu, terdapat teknologi untuk budidaya tanaman seperti cabai, udang padi, dan timun padi. Sistem mina padi ini sudah dijalankan di Samberembe sejak tahun 2011 dan terbukti menguntungkan karena dapat menghasilkan dua jenis komoditas sekaligus. Masalah pengairan juga tidak menjadi kendala, karena pasokan air tersedia sepanjang tahun dari sumber Kali Boyong.

Ikan nila menjadi ikan utama yang dibudidayakan oleh petani ikan karena dianggap mudah dipelihara dan memiliki pangsa pasar yang luas. Dengan pendekatan mina padi ini, pendapatan petani di Samberembe meningkat sekitar 20-25% dibandingkan dengan hanya budidaya satu jenis komoditas. Petani di Samberembe juga menanam berbagai tanaman hortikultura, serta komoditas yang jarang dibudidayakan oleh petani lokal, seperti semangka dan melon.

Keberhasilan Mina Wisata Technopark Sleman dalam aplikasi mina padi ini tentu tidak terlepas dari kerjasama berbagai pihak yang memiliki keahlian dalam pertanian hortikultura dan perikanan. Petani mendapatkan pendampingan intensif, terutama dalam pengembangan teknologi yang terbaru. Walaupun pandemi COVID-19 berdampak negatif pada sektor pariwisata di Samberembe, namun masyarakat tetap berusaha untuk melakukan pengembangan pengembangan pariwisata, sehingga setelah pandemi berakhir mereka siap menerima kunjungan wisatawan. Ada 4 (empat) komponen yang harus dipenuhi dalam mengembangkan industri pariwisata, yakni: *attractions*, *accessibilities*, *amenities*, dan *ancillary services* (Astuti dan Any, 2016). Berikut disajikan komponen wisata yang terdapat

di Mina Wisata Technopark Sleman:

Tabel 1.

Komponen Wisata di Mina Wisata Technopark Sleman	
Attraction (Atraksi)	<i>Attraction</i> adalah daya tarik wisata yang tersedia untuk dinikmati oleh pengunjung mina wisata, termasuk elemen-elemen seperti keindahan alam, aspek budaya, dan objek buatan manusia. Atraksi wisata utama di Mina Wisata Technopark Sleman adalah mina padi, sedangkan lainnya adalah pengembangan teknologi pertanian seperti cabe padi, udang padi, dan timun padi, serta terdapat spot-spot untuk swafoto atau <i>selfie</i> di tengah sawah.
Amenity (Fasilitas)	<i>Amenity</i> adalah fasilitas yang mencakup berbagai sarana dan prasarana fisik yang ada di kawasan wisata untuk kenyamanan dan keperluan pengunjung. Di Mina Wisata Technopark Sleman terdapat homestay dan resto yang merupakan fasilitas akomodasi yang disuguhkan oleh masyarakat lokal.
Accessibility (Aksesibilitas)	<i>Accessibility</i> merujuk pada kemudahan akses ke suatu lokasi atau destinasi. Aksesibilitas mencakup berbagai aspek seperti transportasi darat dan laut, udara, infrastruktur komunikasi, jaringan telepon, dan jaringan internet yang memungkinkan orang untuk mencapai lokasi wisata. Mina Wisata Technopark Sleman berada di Padukuhan Semberembe, Kalurahan Candibinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, yang hanya berjarak sekitar 14 km dari pusat Kota Yogyakarta. Akses menuju Mina Wisata Technopark Sleman pun sangat mudah karena lokasinya hanya 1 km dari Jalan Palagan Tentara Pelajar KM. 15.
Ancillary (Pelayanan Tambahan)	<i>Ancillary</i> merujuk pada hal-hal yang mendukung kepariwisataan. Mina Wisata Technopark Sleman memiliki layanan tambahan berupa fasilitas <i>outbond</i> , edukasi teknologi perikanan dan pertanian, serta pusat oleh-oleh hasil perikanan dan pertanian.

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Analisis Elemen Quintuple Helix dalam Pariwisata Berkelanjutan

Kehadiran pariwisata sebagai penyedia layanan harus mampu beradaptasi dengan perubahan selera dari segmen pasar yang ada agar dapat tetap relevan. Sektor pariwisata di tingkat kalaurahan/desa (desa wisata) yang sebelum pandemi telah mengandalkan pola *mass tourism*, pasca pandemi ini perlu berinovasi untuk tetap bersaing di pasar. Pasca COVID-19 ini pasar wisata tetap besar meskipun lebih cenderung pada tingkat lokal dan regional. Tentu saja, pengembangan atau bahkan pemeliharaan Mina Wisata Technopark Sleman, bukanlah tugas yang mudah. Berdasarkan hal tersebut maka penguatan sinergitas pemerintah dengan masyarakat lokal sebagai pelaku wisata, perusahaan, akademisi, dan media harus dilakukan agar bisa melahirkan konsep pariwisata berkelanjutan untuk menyambut perubahan secara global. Model sinergitas tersebut diharapkan bisa menjadi bekal untuk mengembangkan sistem “Mina Wisata Teknologi” yang memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Unsur pertama dalam model quintuple helix adalah pemerintah. Meskipun pemerintah tidak terlibat secara langsung dalam operasional pariwisata di mina wisata, peran mereka dalam mengatur dan mengawasi pengelolaannya sangatlah penting. Pemerintah memiliki peran krusial dalam perencanaan dan pengaturan berbagai aspek terkait pariwisata. Sebagai contoh, pemerintah berperan dalam mengatur regulasi terkait infrastruktur fisik dan upaya-upaya promosi mina wisata. Rencana strategis Mina Wisata Technopark Sleman yang disusun oleh pemerintah, atau yang sering disebut sebagai *blueprint*, menjadi hal yang sangat penting karena menjadi dasar untuk pengambilan kebijakan selanjutnya. Kebijakan yang efektif harus didasarkan pada data, dan dalam era pariwisata 4.0, peran *big data* sangatlah penting.

Unsur kedua adalah akademisi. Peran akademisi sangat penting dalam memberikan perspektif dan analisis berdasarkan data yang ada di kawasan mina wisata kepada pemerintah. Hal ini membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan mina wisata dan mina padi yang berkelanjutan. Akademisi juga berperan dalam pelatihan dan pemberian edukasi kepada sumber daya manusia (SDM) masyarakat pelaku wisata agar bisa meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya. SDM yang memiliki daya saing tinggi dan memahami teknologi akan menjadi andalan dalam pengembangan dan peningkatan inovasi mina wisata.

Unsur ketiga adalah perusahaan. Pelaku bisnis dalam industri pariwisata memegang peranan utama. Mereka bertanggung jawab atas konsep 3A dalam pengembangan pariwisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Pelaku bisnis mengelola berbagai atraksi wisata seperti pertunjukan budaya dan atraksi lainnya. Mereka juga berperan dalam menyediakan aksesibilitas, terutama dalam bidang

transportasi. Penggunaan aplikasi pemesanan transportasi digital, sebagai contoh, memudahkan akses wisatawan ke destinasi. Selain itu, pelaku bisnis juga terlibat dalam menyediakan amenities seperti akomodasi, makanan, minuman, dan produk souvenir. Penggunaan media digital untuk promosi pariwisata juga menjadi bagian penting dalam strategi pelaku bisnis karena dapat memberikan informasi secara *real-time*.

Selanjutnya yang keempat adalah kelompok/komunitas lokal. Kelompok/komunitas lokal memiliki peran sebagai pelaku usaha yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam pengembangan mina wisata. Mereka juga berfungsi untuk mengawasi dampak kegiatan wisata terhadap sosial dan budaya masyarakat setempat. Kelima adalah media. Promosi menjadi kunci kemajuan Mina Wisata Technopark, sehingga khalayak dapat mengetahui lokasi Mina Wisata Technopark dan memperoleh gambaran tentang tempat-tempat menarik yang menarik untuk berfoto tanpa mengandalkan promosi aktif. Media memiliki kemampuan besar dalam memengaruhi persepsi seseorang untuk melakukan kunjungan wisata. Berikut analisis elemen quintuple helix di Mina Wisata Technopark Sleman:

Tabel 2.

Analisis Elemen Quintuple Helix di Mina Wisata Technopark Sleman	
Elemen	Peranan
Kementerian Kelautan dan Perikanan; Pemerintah Kabupaten Sleman; Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Sleman; Dinas Pariwisata, Kapanewon Pakem, Kalurahan Candibinangun.	<p>a. Pengaturan: tahap awal dalam pengembangan mina wisata melibatkan penyusunan rencana dan regulasi yang diperlukan, termasuk perencanaan penggunaan lahan, perizinan, dan peraturan terkait infrastruktur dan fasilitas pariwisata.</p> <p>b. Pembinaan: pembinaan melibatkan persiapan fisik dan pengembangan fasilitas wisata, termasuk pembangunan sarana dan prasarana seperti aksesibilitas, amenities, dan atraksi.</p> <p>c. Pengawasan: pengawasan adalah langkah penting dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan mina wisata. Ini mencakup pemantauan aktivitas wisata, perbaikan dan pemeliharaan fasilitas, serta penilaian dampak lingkungan dan sosial dari pariwisata.</p>

<p>Perusahaan/Industri (CSR Bank Mandiri dan BPD DIY)</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Sumber modal usaha dalam membiayai pembangunan dan pengembangan infrastruktur pariwisata seperti gazebo, jalan, gorong-gorong b. Bantuan fasilitas swafoto dan resto yang dapat menarik pengunjung. Ini dapat menjadi bagian dari strategi promosi pariwisata dan meningkatkan daya tarik destinasi. c. Mendukung program perekrutan dan pelatihan sumber daya manusia (SDM) lokal untuk menjadi pelaku wisata
<p>Akademisi (Universita Teknologi Yogyakarta)</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Penyusunan roadmap wisata atau rencana strategis untuk pengembangan mina wisata serta membantu pemerintah merumuskan tujuan, prioritas, dan langkah-langkah pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. b. Pelaksana pelatihan dan pengembangan SDM pariwisata (Pokdarwis) untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi mereka. c. Pelaksana sosialisasi dan pendampingan kelompok masyarakat yang terlibat dalam usaha pariwisata lokal, membantu mereka memahami dan mengimplementasikan praktik-praktik terbaik dalam pengembangan ekonomi dan sosial di masyarakat kawasan Mina Wisata Technopark Sleman.
<p>Komunitas/masyarakat lokal (Pokdarwis, Kelompok Petani Budidaya Ikan, Kelompok Petani, KWT, PKK, Pokdakan “Mina Muda”)</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Komunitas lokal ini berperan sebagai pelaku wisata yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan dan operasional destinasi pariwisata, termasuk menjalankan atraksi wisata, menyediakan layanan, dan mengelola fasilitas. Mereka bisa menjadi pemandu wisata, pemilik usaha kuliner, penyedia <i>homestay</i>, dan lain sebagainya. b. Komunitas lokal juga memiliki peran dalam memantau dampak wisata terhadap sosial dan budaya masyarakat. Mereka dapat mengamati perubahan dalam budaya lokal, hubungan sosial, dan dampak positif serta negatif dari aktivitas pariwisata. Hal ini penting untuk memastikan bahwa keberadaan wisata tidak merusak sosial dan budaya masyarakat setempat, serta berkontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat.

<p>Media (Suara Merdeka, Tribun Jogja, Minapoli, Harian Merapi, Koran Bernas, Solo Pos, Tabloid Sinar Tani, fornews.co, antaranews.com, bumikita.id, infopublik.id, idntimes.com, msn.com, Media Center Sleman, Jogja TV, Adi TV, dll.</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Media digunakan sebagai alat promosi utama untuk memperkenalkan Mina Wisata Technopark Sleman karena media memberikan liputan dan eksposur yang diperlukan untuk menarik pengunjung potensial. b. Media memiliki peran dalam mendistribusikan informasi penting terkait mina wisata kepada masyarakat, termasuk informasi tentang atraksi, fasilitas, acara khusus, dll. Informasi ini membantu calon pengunjung dalam merencanakan kunjungan mereka dan memahami apa yang mereka harapkan. c. Media juga membantu dalam membangun citra dan merek mina wisata. Melalui berita, ulasan, dan liputan khusus, media dapat membantu mempromosikan nilai-nilai unik dan daya tarik yang ditawarkan oleh Mina Wisata technopark Sleman, sehingga membantu dalam menciptakan citra positif dan mengidentifikasi mina wisata sebagai tujuan yang menarik.
--	---

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Model Sinergitas Quintuple Helix untuk Pengembangan Mina Wisata Technopark Sleman

Berdasarkan Undang-Undang No 6 tahun 2014, pemerintah memberikan kewenangan kepada desa untuk mengurus pembangunan, termasuk pengembangan mina wisata. Ini berarti desa perlu melaksanakan pembangunan secara partisipatif dan mandiri dengan memperhatikan pemberdayaan berdasarkan potensi lokal. Penting untuk menciptakan sinergi antara kebijakan pembangunan pemerintah pusat, kabupaten, dengan kalurahan/desa, yang mengedepankan pendekatan bawah ke atas (*bottom-up planning*) atau yang populer dengan istilah membangun dari pembangunan dan kondisi sosial ekonomi (Soleh, 2017). Dalam konteks ini, strategi pembangunan nasional selaras dengan istilah membangun tanpa memperparah ketimpangan antar wilayah, memanfaatkan sumber daya alam, membangun dari desa, berfokus pada sektor ekonomi yang memberikan nilai tambah tinggi dengan SDM berkualitas, dan mengagregasi hasil pembangunan daerah untuk pembangunan nasional.

Berdasarkan temuan penelitian, penulis memperlihatkan model inovatif bernama Mina Wisata Technopark yang menggabungkan konsep pembelajaran dengan alam dan teknologi. Mina Wisata Technopark merupakan pusat pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat pedesaan berdasarkan potensi wisata mina padi berbasis teknologi, di mana hal tersebut berasal dari kata Mina (perikanan),

Wisata (pesiar) dan Techno (teknologi). Model ini mencakup pemetaan potensi wisata, pelatihan pengelolaan potensi wisata, dan digitalisasi ekonomi di kawasan mina wisata yang dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan (*bottom-up planning*), penilaian potensi wisata, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, serta penggunaan platform digital e-minawisata yang melibatkan generasi muda dalam pengembangan potensi desa.

Untuk menggabungkan potensi mina wisata dengan teknologi yang tersedia, langkah-langkah berikut perlu diambil: pertama, mengembangkan keterampilan wirausaha dan peluang usaha untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarga miskin di kawasan Mina Wisata Technopark Sleman. Kedua, pengembangan e-minawisata membutuhkan dukungan dari pihak swasta dan akademisi dari perguruan tinggi untuk memberi pelatihan kepada kelompok generasi muda di kawasan mina wisata. Platform digital ini dirancang untuk memasarkan produk hasil mina wisata secara online. Ketiga, pentingnya membentuk dan mengoptimalkan fungsi Kelompok Sadar Wisata dan Kelompok Petani Ikan sebagai pengelola mina wisata technopark. Keempat, perlu membentuk, memfasilitasi, dan memberikan bimbingan kepada Pokdarwis dan Poktankan, terutama dalam pengembangan kelembagaan dan usaha. Kelima, mengembangkan potensi ekonomi unggulan di Mina Wisata Technopark yang sesuai dengan karakteristik tipologi desa. Keenam, mendorong terciptanya sinergi dan kemitraan antara berbagai pihak, termasuk instansi pemerintah pusat, pemerintah kabupaten, serta pemangku kepentingan lainnya dalam pelaksanaan program.

Model pengembangan ini harus diwujudkan melalui kerja sama yang sinergis antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga terkait, masyarakat, sektor swasta, dan perguruan tinggi. Dukungan penuh dari masyarakat dalam setiap tahap program pengembangan mina wisata akan membuat proses ini lebih efisien dan efektif, serta menciptakan rasa memiliki terhadap hasil pembangunan di mina wisata. Langkah-langkah yang mendukung pengembangan potensi mina wisata dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat melalui musyawarah kalurahan/desa, pendataan potensi dan kebutuhan masyarakat, serta merumuskan program pembangunan mina wisata berdasarkan prioritas kebutuhan dan kemampuan. Proses ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan dan implementasi program.

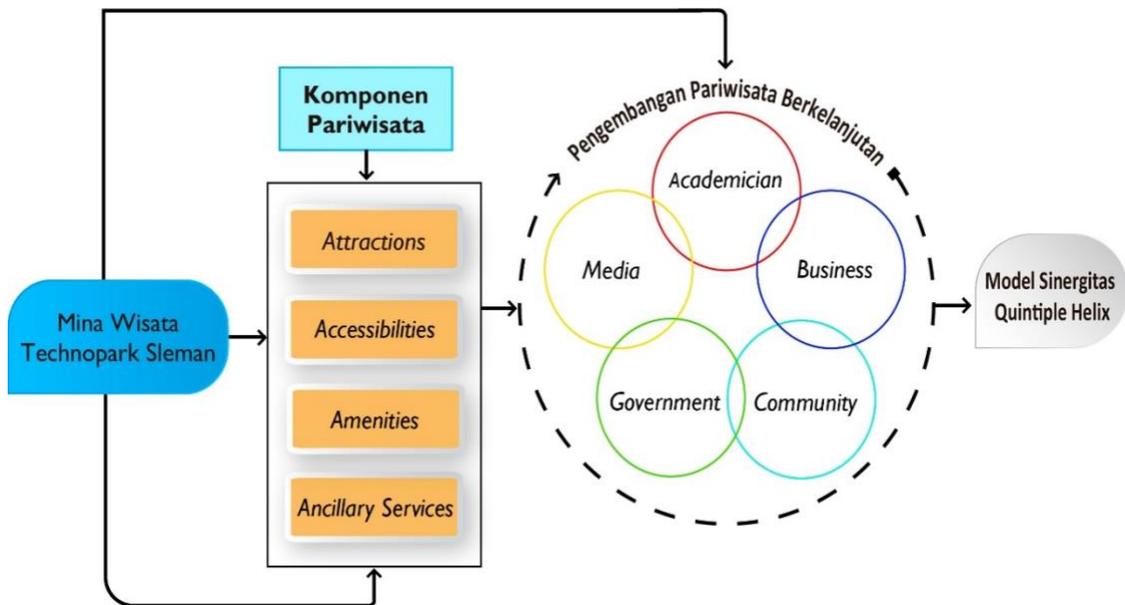
Hal tersebut akan berjalan secara efektif jika dilakukan melalui kolaborasi kerjasama berbagai pihak (akademisi, pemerintah, media massa, dan sektor swasta), atau yang dikenal dengan istilah quintuple helix Rizkiyah, Liyushiana, dan Herman, 2019; Soemaryani, 2016). Kolaborasi ini melibatkan lima unsur yaitu Akademisi, Bisnis, Masyarakat, Pemerintah, dan Media (ABCGM) (Halibas, dkk., 2017; Jahid,

2019), yang dapat mempercepat perkembangan potensi di pedesaan. Awalnya, model ini dimulai dengan tiga unsur yaitu Akademisi, Bisnis, dan Pemerintah, lalu ditambahkan unsur Keberlanjutan Sosial (Masyarakat dalam penelitian ini) agar bisa mengakomodasi perspektif yang mereka miliki, terutama dalam hal ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan budaya yang merupakan hal penting dari inovasi di era *Society 5.0*. Konsep quintuple helix ini mengadaptasi konsep Carayannis dan Campbell (2010) dengan mengikutsertakan media yang saat ini peranannya sangat signifikan dalam mengembangkan modal sosial di bidang pariwisata (Hardianto, dkk., 2019; Imron dan M. Saiful, 2019)

Lebih lanjut, unsur masyarakat membuka peluang untuk keterlibatan lintas disiplin dan jejaring, serta menganggap “inovasi” tidak hanya sebatas pertimbangan ekonomi, melainkan juga mengakui peran kreativitas dalam produksi pengetahuan dan inovasi (Muhyi, Chan, Sukoco, & Herawaty, 2017). Hal ini dikarenakan penelitian dan inovasi di bidang pariwisata memungkinkan untuk merevisi model-model pengembangan pariwisata dengan memasukkan unsur Media. Dalam konteks ekonomi kreatif di Indonesia, Media memiliki peran yang signifikan, meskipun tetap independen dalam menjalankan fungsinya. Dalam rangka pengembangan Mina Wisata Techno Park Sleman, model sinergitas quintuple helix menjadi penting untuk menganalisis peran masing-masing elemen (Akademisi, Bisnis, Masyarakat, Pemerintah, dan Media) sebagai dasar pengembangan. Berikut penjelasan tentang model sinergitas quintuple helix dalam rangka pengembangan pariwisata berkelanjutan, dengan menganalisis peran setiap elemen quintuple helix sebagai basis pengembangan Mina Wisata Techno Park Sleman:

Gambar 1.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis
Sinergitas Quintuple Helix



Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Dalam model pengembangan Mina Wisata Technopark berbasis quintuple helix, beberapa sektor memiliki peran dan tugas yang saling mendukung. Pertama, peran akademisi adalah sebagai perancang konsep (konseptor). Tugas mereka mencakup identifikasi potensi dan pemberian sertifikasi terhadap produk dan keterampilan SDM yang mendukung perkembangan potensi mina wisata. Akademisi memiliki pengetahuan terkini dan konsep yang relevan dengan pengembangan potensi pariwisata. Kedua, sektor swasta dalam model ini berperan sebagai penyedia fasilitas (fasilitator). Swasta adalah entitas yang terlibat dalam proses bisnis untuk menciptakan nilai tambah dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan. Sebagai penyedia fasilitas, sektor swasta dapat menyediakan infrastruktur teknologi dan dukungan modal. Di era digital, peran mereka dapat membantu pengembangan potensi pariwisata menjadi lebih efisien, efektif, dan produktif.

Ketiga, kelompok/komunitas memiliki peran sebagai akselerator. Mereka merupakan kelompok yang memiliki kepedulian dan ketertarikan dengan pengembangan potensi di masyarakat. Tugas mereka adalah sebagai perantara antara pemangku kepentingan yang berbeda untuk memfasilitasi proses secara keseluruhan dan mempermudah proses adopsi ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, komunitas/kelompok juga memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan produk atau layanan yang ada di Mina Wisata Technopark. Keempat, Pemerintah memiliki peran ganda sebagai dalam pengembangan mina wisata technopark. Mereka bertanggung jawab untuk mengatur aspek-aspek seperti

perencanaan, pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi, pengendalian, promosi, alokasi anggaran, perizinan, kebijakan dan pembuatan undang-undang, pengembangan pengetahuan, inovasi publik, serta mencari dukungan terhadap jaringan dan kemitraan publik-swasta (regulator dan kontroler). Pemerintah juga berperan sebagai koordinator antara berbagai stakeholder yang memiliki kontribusi dalam pengembangan potensi di kalurahan untuk pengembangan mina wisata technopark. Sementara itu, media memiliki peran sebagai expender yang mendukung publikasi, promosi, dan pembentukan citra positif mina wisata tersebut.

Kesimpulan

Unsur quintuple helix di Mina Wisata Technopark Sleman memiliki porsinya masing-masing dalam pengembangan mina wisata. Sinergitas dari lima unsur yang dipadukan dengan teknologi di bidang pertanian dan perikanan tersebut mampu mewujudkan pariwisata 4.0 sehingga saat ini Mina wisata technopark Sleman dikenal sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi mina padi, yang dilakukan melalui pengembangan potensi mina wisata dan pelatihan pengelolaan potensi mina wisata. Sinergi yang kuat antara pemerintah, masyarakat lokal, perusahaan, akademisi, dan media menjadi kunci dalam mengembangkan konsep pariwisata berkelanjutan. Pemerintah memiliki peran penting dalam mengatur dan mengawasi aspek-aspek pengembangan mina wisata, sementara akademisi memberikan pandangan dan analisis berdasarkan data yang membantu dalam merumuskan kebijakan. Perusahaan menjadi penggerak utama dalam mengelola atraksi, aksesibilitas, dan amenitas pariwisata, serta memanfaatkan media digital untuk promosi. Komunitas lokal terlibat dalam sektor pariwisata dan memantau dampaknya terhadap masyarakat dan budaya lokal. Terakhir, media memiliki peran besar dalam memengaruhi persepsi dan informasi wisatawan tentang Mina Wisata Technopark Sleman.

Untuk memastikan kolaborasi yang efektif antara unsur quintuple helix dalam pengembangan mina wisata technopark, beberapa langkah perlu diambil. Pertama, pengembangan mina wisata technopark harus selalu melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan, dengan pendekatan yang terbuka, demokratis, dan bertanggung jawab (*bottom-up planning*). Kedua, penting untuk melakukan penilaian terhadap potensi mina wisata dan memberdayakan masyarakat secara partisipatif berdasarkan potensi yang ada, termasuk pelatihan dan pengembangan kapasitas. Ketiga, kemitraan yang ada harus dibangun tanpa memandang ego sektoral, terutama di ranah pemerintah (pusat, kabupaten, maupun kalurahan/desa). Keempat, diperlukan *political will* dan kepemimpinan yang kuat di tingkat kalurahan/desa untuk mengembangkan potensi mina wisata technopark melalui kebijakan yang inovatif.

Daftar Pustaka

- Arief, F., and Gill, S. S. 2009. *Rural Tourism Development through Rural Cooperatives*. Nature and Science, 7(10), 68–73.
- Astuti, Marhanani Tri dan Any Ariani Noor. (2016). *Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari*, Jurnal Kepariwisata Indonesia, 11 (1) Juni, 25-46.
- Azimah, Amalia dan Maya Damayanti. (2019). *Kajian Kapasitas Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Mina Padukuhan Bokesan di Kawasan Minapolitan, Ngemplak Kabupaten Sleman*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 15 (2), 150-162.
- Bogdan, R. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional.
- Carayannis dan Campbell., 2010, The Quintuple Helix Innovation Model: Global Warming As A Challenge And Driver For Innovation, *Journal of Innovation and Entrepreneurship*.
- Dermawan, A., & Aziz, M. (2012). Pengembangan minawisata pulau-pulau kecil untuk mendukung implementasi blue economy. *KONAS VIII Pengelolaan Pesisir, Laut Dan Pulau-Pulau Kecil*, 1–11.
- Halibas, dkk. (2017). *The Pentahelix Model of Innovation In Oman: An Hei Perspective*. Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management. 12.
- Hardianto, Willy Tri, dkk. (2019). *Quintuple helix Synergy on Tourism Development in Batu, East Java*. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 10 (6), 137-149.
- Haris, A, (2012). *Rancang Bangun Pengelolaan Minawisata Bahari Pulau Kecil Berbasis Konservasi: Kasus Pulau Dulla Kota Tual Provinsi Maluku*. Disertasi, Institut Pertanian Bogor.
- Imron, M. dan M. Saiful Anwar. (2019). *Strategi Kolaborasi Pengembangan Wisata Berbasis Edukasi di Clungup Mangrove Conservation Desa Tambakrejo Kabupaten Malang*. Journal of Governance Innovation, 1 (1), 77-88.
- Jahid, Jamaludin (2019). Destinasi Wisata: Butuh Sinergi dan Peran Penta Helix. Diakses dari: <https://fajar.co.id/2019/06/17/destinasi-wisata-butuh-sinergi-dan-peran-penta-helix/amp>, diunduh pada tanggal 09 Januari 2020.
- Latianingsih, Nining, I. Mariam, dan Dewi Winarni Susyanti. (2019). *Model Pengembangan Kebijakan Desa Wisata dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Homestay di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Jawa Barat*. Jurnal Law and Justice, 4 (1), 35-38.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyi, H. A., Chan, A., Sukoco, I., dan Herawaty, T. (2017). *The Penta Helix Collaboration Model in Developing Centers of Flagship Industry in Bandung City*. Review of Integrative Business and Economics Research, 6 (1), 412-417.
- Qodriyatun, Sri Nurhayati (2018). *Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Karimunjawa*. Aspirasi: Jurnal Masalah-

- Masalah Sosial, 9 (2), 240-259.
- Rizkiyah, P., Liyushiana, dan Herman. 2019. Sinergitas *Quintuple helix Dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara*. Jurnal IPTA, 7 (2), 247-256.
- Sakina, A.W., (2012). Memahami Modal Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan: Studi Kasus PNPM Mandiri Perkotaandi Kelurahan Muntilan dan Desa Gunungpring, Kabupaten Magelang. Skripsi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Soemaryani, Imas (2016). *Pentahelix Model To Increase Tourist Visit To Bandung And Its Surrounding Areas Through Huan Resource Development*. Academy of Strategic Management Journal, 15 (3).
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. Jurnal Sungkai, 5(1), 32–52.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tamaratika, Fenilia dan Arief Rosyidie. (2017). *Inkorporasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata di Lingkungan Pantai*. Jurnal Socioteknologi, 16 (1), 125-133.
- Yunas, Novy Setia. (2019). *Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur*. Matra Pembaruan, 3 (1), 37-46.